

ABSTRAK

TRY MUKTI AGUNG: Pola Interaksi Mahasiswa Etnik Betawi Dengan Masyarakat Etnik Sunda (Penelitian Pada Organisasi Kedaerahan Keluarga Pelajar dan Mahasiswa Bekasi (Kapemasi) Bandung)

Dalam proses sosial, interaksi merupakan hal yang paling penting, karena interaksi merupakan hubungan timbal balik yang melibatkan individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Interaksi adalah wujud nyata bahwa manusia adalah makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan manusia lain. Sama halnya yang dilakukan anggota Kapemasi Bandung yang sedang melakukan studinya di Bandung. Dengan latar belakang etnik Betawi yang kemudian harus berbaur dengan masyarakat Bandung yang latar belakang masyarakatnya adalah etnik Sunda. Sehingga masalah ini layak untuk diteliti karena ada keunikan dalam proses interaksi yang dilakukan oleh anggota Kapemasi Bandung dengan masyarakat Sunda.

Penelitian ini difokuskan pada pendekatan perspektif interaksionisme simbolik, Dalam perspektif interaksionisme simbolik menekankan pada tiga konsep utama, yaitu *mind* yang berkaitan dengan konsep pikiran, *self* yang berkaitan dengan konsep diri, dan *society* yang berkaitan dengan konsep masyarakat. Dalam proses interaksi ini bergantung pada hasil interpretasi individu atas simbol-simbol yang dipelajari dari interaksi yang dilakukannya dengan individu-individu lain dalam kelompok masyarakat.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode ini dipandang relevan untuk menganalisis fenomena sosial yang terjadi. Metode penelitian kualitatif adalah cara yang digunakan untuk meneliti langsung pada subjek yang mengalaminya, yang mana peneliti sebagai instrumen kunci yang ikut terlibat langsung. Data yang dihasilkan merupakan data deskriptif atau pemaparan, dan data tersebut diambil dengan teknik pengumpulan data melalui observasi terlibat dan wawancara mendalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ikatan emosional antar mahasiswa etnik Betawi di Bandung lebih kuat dibandingkan dengan saat di Bekasi, Hal ini terlihat dari cara mereka berinteraksi yang senantiasa membangun suasana keakraban dan kekeluargaan. Dalam interaksinya dengan masyarakat etnik Sunda sehari-hari mahasiswa etnik Betawi fleksibel sesuai dengan lawan interaksinya, meskipun dengan perbedaan kultur yang dimiliki anggota Kapemasi Bandung dengan lingkungan sekitarnya, tidak menjadi penghalang untuk berinteraksi dan membaur dengan masyarakat etnik Sunda, dan ketika terjadi masalah dengan masyarakat etnik Sunda, mereka mampu menyelesaikannya dengan jalan kekeluargaan.

Berdasarkan hasil analisis dari data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa ikatan emosional mahasiswa etnik Betawi lebih kuat ketika berada di Bandung. Kemudian mereka mampu membaur menjadi bagian dari masyarakat dengan cara yang berbeda-beda dari tiap individu. Faktor penghambat dari proses interaksi yang terbangun adalah perbedaan bahasa dan cara bersikap dan anggapan bahwa mahasiswa etnik Betawi adalah *The Jack Mania*, sedangkan faktor pendukungnya adalah sifat keterbukaan, cepat akrab, humoris dan pengabdian kepada masyarakat Sunda dalam kegiatan-kegiatan keagamaan.